

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang memiliki karakteristik yang unik. Hal ini dapat dilihat dari huruf, sistem pengucapan, gramatikal dan ragam bahasanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutedi (2004:6-9) menjelaskan bahwa Bahasa Jepang menggunakan 4 macam huruf, yaitu huruf *hiragana*, huruf *katakana*, huruf *kanji* dan huruf *romaji* dalam sistem penulisannya. Lalu, sistem pengucapan bahasa Jepang miskin bunyi karena silabel dalam bahasa Jepang hanya silabel terbuka yaitu silabel yang diakhiri oleh huruf vokal dan tidak ada kata yang diakhiri oleh huruf konsonan kecuali huruf [n]. Selain itu, terdapat partikel yang fungsinya bermacam-macam dalam kalimat, yaitu setiap unsur kata saling terhubung oleh partikel sehingga kita dapat lebih mudah dalam memahami kalimat tersebut. Karakteristik lainnya adalah penggunaan ragam bahasa yang penggunaannya berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi dari pembicaraannya, yaitu bahasa biasa, bahasa halus dan bahasa kasar.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa keunikan bahasa Jepang dapat dilihat dari huruf yang digunakan, sistem pengucapan dengan silabel terbuka, adanya partikel dalam gramatikal dan ragam bahasa yang bermacam-macam penggunaannya sesuai dengan kondisi pembicaraannya, yaitu bahasa halus, bahasa biasa dan bahasa kasar. Idiom termasuk dalam ragam bahasa yang berfungsi memperhalus kata-kata dalam menyampaikan sesuatu dengan memperhatikan perasaan lawan bicara.

Idiom merupakan kata atau frasa yang tidak bisa dipahami hanya dengan mengartikan unsur-unsur pembentuknya saja atau makna leksikal tetapi harus melihat makna idiomatikalnya juga. Menurut Kridalaksana (1993:80), idiom adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, konstruksi yang maknanya tidak

sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom dalam bahasa Jepang disebut *kanyouku* (selanjutnya penulis menggunakan kata ‘idiom’). Miyaji dalam Saptaji (2013:179) juga mengatakan:

慣用句という用語は、単語の二つ以上の連結体で、その結びつきが固く、全体で決まった意味を持つ言葉である。

*“Kanyouku to iu yougo wa, tango no futatsu ijou no renketsutai de, sono musubitsuki ga kataku, zentai de kimatta imi o motsu kotoba de aru”.*

Istilah yang disebut idiom adalah gabungan 2 kata atau lebih yang memiliki arti tetap secara keseluruhan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya sangat erat.

Masyarakat Jepang sering menggunakan idiom dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan. Seperti yang diungkapkan oleh Tanaka dan Magara (1994) berikut ini:

慣用句は、日常会話や文章の中でよく使われています。たいてい短い言葉ですが、適当なときに適当なところで適切に使うことによって、日常の会話や文章の表現がより豊かに生き生きとしたものになります。

*“Kanyouku wa, nichijou kaiwa ya bunshou no naka de yoku tsukawareteimasu. Taitei mijikai kotoba desu ga, tekitouna toki ni tekitouna tokoro de tekisetsu ni tsukau koto ni yotte, nichijou no kaiwa ya bunshou no hyougen ga yori yutaka ni iki iki toshita mono ni narimasu”.*

Idiom sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, teks, dan sebagainya. Biasanya berupa kata-kata pendek, namun jika digunakan saat situasi waktu dan tempat yang tepat, akan memperkaya dan menghidupkan ekspresi dalam percakapan sehari-hari maupun bahasa tertulis.

Idiom merupakan ragam bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi agar memberi makna yang lebih halus jika penggunaannya tepat. Idiom juga bisa digunakan untuk menyampaikan makna yang tersirat sehingga menjaga perasaan

lawan bicara. Hal ini sejalan dengan Keraf (2008:112) yang berpendapat bahwa gaya bahasa atau style menjadi masalah atau bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu. Kemudian Keraf (2008:113) menambahkan bahwa style atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Penelitian tentang idiom sudah cukup banyak dilakukan salah satunya yang dilakukan oleh Setyowati (2013). Berikut beberapa idiom dari hasil penelitian makna idiom yang berkaitan dengan anggota tubuh khususnya bagian muka (*kao*):

1. 顔を出す (*Kao o dasu*)

Makna leksikalnya adalah mengeluarkan muka, sedangkan makna idiomatikal yang terkandung adalah idiom *kao o dasu*.

2. 顔が広い (*Kao ga hiroi*)

Makna leksikal idiom di atas adalah muka luas, sedangkan makna idiomatikal yang terkandung adalah memiliki banyak kenalan atau banyak dikenal orang

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang dilakukan oleh Setyowati (2013) tentang makna idiom yang terbentuk dari bagian tubuh muka (*kao*) memiliki makna antara lain fisik, harga diri, penampilan, emosi dan reputasi seseorang. Selain itu, masih banyak penelitian tentang idiom yang berkaitan dengan bagian tubuh manusia, salah satunya yang dilakukan oleh Auza'illah (2017) tentang makna idiom *kubi* dan *kata*.

Idiom juga dapat ditemukan di dalam buku ajar bahasa Jepang yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang berupa contoh kalimat tetapi tidak ada penjelasan lebih dalam lagi mengenai idiom tersebut, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

3. 手が伸びる (*Te ga nobiru*)

甘いものが好きで、ケーキなどを見るとつい手が伸びる。

*Amai mono ga suki de, keeki nado o miru to tsui te ga nobiru.*

Karena suka makanan manis, ketika melihat kue dan semacamnya tanpa sadar saya mengambilnya.

(New Approach Japanese Intermediate Course:61)

Idiom *te ga nobiru* memiliki arti mengambil.

4. 腹が立つ (*Hara ga tatsu*)

腹が立ったので、ついなぐってしまった。

*Hara ga tatta no de, tsui nagutte shimatta.*

Karena marah, tanpa sadar saya memukul.

(New Approach Japanese Intermediate Course:61)

Idiom *hara ga tatta* merupakan bentuk lampau dari kata *hara ga tatsu* yang merupakan bentuk kamusnya. Idiom *hara ga tatsu* memiliki arti marah.

5. 足を運ぶ (*Ashi o hakobu*)

これを利用すればわざわざ高地に足を運ばずに、手軽に練習ができるわけだ。

*Kore o riyou sureba wazawaza kouchi ni ashi o hakobazuni, tegaru ni renshuu ga dekiru wake da.*

Kalau menggunakan ini, kamu bisa berlatih dengan mudah tanpa harus repot-repot pergi ke dataran tinggi.

(New Approach Japanese Pre-Advanced Course:163)

Idiom *ashi o hakobazuni* berasal dari kata *ashi o hakobu* yang diberi pola kalimat *~zu ni* sehingga berarti tanpa/tidak pergi. Arti idiom *ashi o hakobu* adalah pergi.

Penulis juga menemukan idiom yang berkaitan dengan anggota tubuh, yaitu bagian lutut (*hiza*) dalam Wahyuningtias dkk (2015) yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini. Berikut contohnya :

6. ひざを乗り出す (*Hiza o noridasu*)

私の友達は、ホラー映画が大好きで、座席の話になるとひざを乗り出して来る。

*Watashi no tomodachi wa, horaa eiga ga daisuki de, zaseki no hanashi ni naru to hiza o noridashite kuru.*

Teman saya suka sekali film horror, jadi jika ada cerita tentang hantu dia akan datang mendekat.

(Idiom Bahasa Jepang yang Berkaitan dengan Anggota Tubuh:113)

Idiom *Hiza o noridasu* memiliki makna leksikal ‘menyandarkan lutut’, sedangkan makna idiomatikal yang terkandung adalah ‘mendekat karena tertarik dengan pembicaraan seseorang’.

Menurut Zendo (2012:1265) *hiza* adalah bagian sendi depan yang terhubung dengan paha dan tulang kering.

Berdasarkan latar belakang yang dijabarkan di atas, penulis bermaksud untuk menganalisis idiom yang terbentuk dari anggota tubuh, khususnya kata lutut (*hiza*). Alasannya adalah belum adanya penelitian yang mengkaji idiom yang terbentuk dari kata *hiza*. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan sumber data dari buku bacaan Jepang (*shoseki*) dalam korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Menurut Zendo (2012:739) *shoseki* adalah buku yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan pribadi dan memperkaya hidup kita. Alasan penulis memilih *shoseki* adalah cukup banyak ditemukannya penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* terutama dalam karya sastra (*bungaku*) pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema ini.

## 1.2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan kajian dari penulis tentang idiom, terdapat penelitian yang sama dengan penelitian ini yang mengkaji idiom yang terbentuk dari bagian anggota tubuh sebagai berikut:

Setyowati (2013) dalam skripsi yang berjudul “Analisis Makna *Kanyouku* yang Menggunakan Kata *Kao*” menganalisis makna idiom yang terbentuk dari kata *kao* atau muka yang merupakan salah satu bagian tubuh dan mendeskripsikan makna simbol dari idiom tersebut. Setyowati menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Data-data yang digunakan bersumber dari Buku *Idiom Bahasa Jepang*, Koran *Asahi Shimbun*, Majalah *The Monthly Nihongo* dan *The Acteur*. Dalam penelitiannya, Setyowati menggunakan teori semantik, idiom dan makna.

Auza’Illah (2017) dalam skripsi yang berjudul “Analisis *Kanyouku* Bahasa Jepang yang Terbentuk dari Kata *Kubi* dan *Kata*” menganalisis makna idiom yang terbentuk dari kata *kubi* (leher) dan *kata* (pundak). Auza’Illah menggunakan teknik deskriptif kualitatif dalam penelitiannya. Data-data yang digunakan bersumber dari buku *Idiom Bahasa Jepang Memakai Nama-nama Bagian Tubuh* dan beberapa data yang diambil dari internet. Auza’Illah menggunakan teori semantik, sintaksis, *kanyouku* dan makna.

Widianingsih (2019) dalam skripsi yang berjudul “Idiom Bahasa Jepang yang Berhubungan dengan *shita*, *hana*, *mimi*, *kuchi*, *me* dalam Komik *Chibi Maruko Chan no Kanyouku Kyoushitsu*” menganalisis makna idiom yang terbentuk dari kata *shita* (lidah), *hana* (hidung), *mimi* (telinga), *kuchi* (mulut), *me* (mata). Widianingsih menggunakan teknik deksriptif kualitatif dalam penelitiannya. Widianingsih memperoleh data-data idiom tersebut bersumber dari komik yang berjudul *Chibi Maruko Chan no Kanyouku Kyoushitsu*. Teori-teori yang digunakan adalah teori semantik, idiom dan makna.

Berdasarkan dari uraian di atas, penelitian yang penulis akan lakukan berbeda dengan sebelumnya. Adapun perbedaan dalam penelitian terdahulu yaitu perbedaan objek idiom yang diteliti, yaitu bagian anggota tubuh khususnya lutut (*hiza*).

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian tentang idiom yang terbentuk dari kata lutut *hiza* belum pernah dilakukan.

### 1.3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi sebuah permasalahan sebagai berikut:

1. Idiom tidak dapat dipahami hanya dengan mengartikan kata-kata pembentuknya saja, tetapi kita bisa memahami idiom harus melihat makna idiomatikalnya juga.
2. Idiom sering digunakan masyarakat Jepang dalam komunikasi sehari-hari baik secara lisan maupun tulisan.
3. Idiom dapat ditemukan di dalam buku ajar yang digunakan oleh pembelajar bahasa Jepang, tetapi hanya berupa contoh dalam kalimat dan tidak ada penjelasan lebih dalam lagi.
4. Penelitian yang mengkaji tentang idiom yang terbentuk dari kata *hiza* masih minim
5. Penggunaan idiom *hiza* cukup banyak ditemukan dalam ragam bahasa tulis *shoseki* terutama dalam karya sastra (*bungaku*) pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*

### 1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana bentuk dan penggunaan idiom *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*?
2. Bagaimana makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *hiza*?

### 1.5. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* dalam korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.

### 1.6. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk dan penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*.
2. Untuk mengetahui makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom kata *hiza* dalam sumber data.

### 1.7. Landasan Teori

Kata semantik dalam bahasa Indonesia (Inggris : *semantics*) berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan”. Yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik. Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti, yaitu salah satu dari tiga tataran analisis bahasa : fonologi, gramatika dan semantik (Chaer, 1994:2).

Kridalaksana (1993:193) menyebutkan bahwa semantik adalah (1) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan dan juga dengan struktur makna suatu wicara; (2) sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Selain itu, Subroto (2011:1) juga mendefinisikan

semantik sebagai salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*) secara ilmiah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan semantik adalah salah satu bidang kajian atau cabang linguistik yang mempelajari makna kata maupun kalimat.

### **1.8. Jenis dan Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengamati sumber data, lalu menjabarkan makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Adapun untuk sampel datanya penulis mengumpulkan bentuk idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam *Dejitaru Daijisen* diakses melalui situs internet *weblio.jp*. Setelah itu, penulis mengumpulkan data penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* dalam korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese*. Lalu, penulis akan mencari makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom tersebut.

Ada tiga tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu metode penyediaan data, metode analisis data dan metode penyajian★ hasil analisis. Berikut penjelasannya :

#### **1.8.1. Metode Penyediaan Data**

Penulis menggunakan metode simak dalam penyediaan data. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa, baik bahasa secara lisan maupun bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:90). Untuk memperoleh data idiom yang terbentuk dari kata *hiza*, penulis mengumpulkan data dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus *online Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ). Penulis menemukan 12 idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dan penggunaannya 210 data secara keseluruhan.

#### **1.8.2. Metode Analisis Data**

Penulis menggunakan analisis kualitatif dengan model analisis deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Analisis kualitatif adalah metode yang berfokus

pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing (Mahsun, 2005:233).

### 1.8.3. Metode Penyajian Hasil Analisis

Penulis menggunakan metode informal dalam menyajikan hasil analisis data. Metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis (Sudaryanto dalam Mahsun, 2005:116).

### 1.9. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap penelitian ini akan memberikan manfaat, diantaranya bagi:

1. Manfaat Teoritis

Memberikan pengetahuan bahasa Jepang lebih dalam lagi dengan mempelajari idiom kepada pembaca, khususnya idiom yang terbentuk dari kata *hiza*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi ilmu pengetahuan baik bagi pembaca pada umumnya maupun penulis pribadi.

### 1.10. Sistematika Penyusunan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan yang akan dibuat dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, jenis dan metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II memuat tentang kajian pustaka yang mendukung penelitian ini, seperti pengertian makna, pengertian idiom, pembentukan idiom, jenis idiom, dan gaya bahasa.

Bab III berisi pemaparan dan hasil analisis makna dan penggunaan idiom yang terbentuk dari kata *hiza* dalam ragam bahasa tulis *shoseki* pada korpus online *Balanced Corpus of Contemporary Written Japanese* (BCCWJ).

Bab IV mengenai kesimpulan yang didapat dari penelitian ini dan saran yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

